

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin pada anak, salah satunya yaitu pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter mempunyai berbagai pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan komponen yang ada. Dalam pendidikan formal, yang dimaksud dalam melibatkan komponen yang ada yaitu keikutsertaan kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa yang berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilannya. Unsur kurikulum yang meliputi tujuan, isi (materi), metode/strategi, dan evaluasi perlu disusun dengan baik dengan tetap memerhatikan prinsip *student centered* (berpusat pada siswa). Selain unsur kurikulum tersebut, upaya pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah yang berkarakter (syarat nilai dan etnik), pembiasaan, dan pembudayaan nilai dan etika yang baik dapat mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah (Zaenal Agus, 2012:19).

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai yang ada dalam diri siswa yang lebih menghargai kebebasan masing-masing individu. Menurut Kurniawan Syamsul (2016:127), tujuan pendidikan karakter di sekolah yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia oleh peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Peserta didik diharapkan dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, akan kesadarannya terhadap nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Daryanto (2013:44) menyatakan bahwa pendidikan karakter juga mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu pada nilai-nilai yang dilandasi oleh perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari,

dan juga pada simbol-simbol yang dipratikkan oleh semua warga masyarakat sekitar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan pada Pancasila yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang bertujuan untuk dapat mengamalkan nilai-nilai menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila pancasila.

Munir (2015:41) menyatakan bahwa Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain didunia. Namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan dan nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk Negara. Dengan demikian, Pancasila merupakan dasar negara, ideologi bangsa yang bertujuan untuk mengatur penyelenggaraan dalam pemerintahan Negara Indonesia. Yang harus dipertahankan demi tercapainya cita-cita yang diinginkan oleh bangsa Indonesia. Pancasila itu sendiri juga mencakup nilai-nilai yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, salah satunya yaitu nilai toleransi.

Toleransi yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Sedangkan pengertian toleransi secara umum adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup kehidupan lainnya. Wujud toleransi yaitu berupa suatu perilaku yang dapat menghargai sesuatu yang berbeda, diantaranya yaitu perbedaan suku, agama, antar golongan agama, ras, bahasa, gender, dan bahkan perbedaan pendapat. Pada lingkungan sekolah dasar, karakter toleransi itu sendiri yang menjadi salah satu dari karakter yang penting untuk ditanamkan pada siswa. Hal ini terjadi, karena pada karakter toleransi inilah

yang akan mampu untuk menciptakan kesadaran dan mampu menerima atas perbedaan yang beragam dalam kehidupan sehingga akan terciptanya hidup yang rukun antar sesama.

Pada lingkungan sekolah dasar, siswa mulai sadar akan adanya perbedaan pada diri sendiri dan orang lain. Kesadaran itulah yang akan menumbuhkan pertanyaan pada siswa akan adanya perbedaan tersebut, sehingga perlu diajarkan atau ditanamkan pada diri siswa bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan harus dapat menghargai perbedaan tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut, sikap toleransi yang dimiliki siswa masih dapat dikategorikan rendah. Hal ini di buktikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang tidak mendengarkan, tidak memperdulikan temannya yang sedang berbicara di depan kelas. Dampak yang terjadi atas permasalahan tersebut yaitu siswa kurang menghargai satu sama lain, baik pada saat mengemukakan pendapat, ataupun terdapat perbedaan-perbedaan yang lainnya. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, peneliti berasumsi bahwa diperlukan inovasi pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, guru masih mendominasi pada saat proses pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya siswa dalam ditanamkannya pendidikan karakter, salah satunya yaitu membentuk siswa memiliki sikap toleransi. Pendidikan karakter ini dapat ditumbuhkan dengan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Thomas Lickona (dalam Zubaedi, 2014:214) pendidikan karakter amat cocok dengan disajikan dengan format pembelajaran kooperatif. Hal ini menyadari karakteristik pendidikan karakter yang lebih terfokus untuk membangun insan yang bisa hidup secara sosial dengan keterampilan sosial (soft skill) yang dimiliki. Oleh karena itu perlu solusi untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya yaitu melalui penerapan model yang dapat menjadikan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta menuntut siswa untuk

melakukan kerja sama dengan sesama siswa untuk membangun pengetahuan mereka. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu dalam mengintegrasikan sikap toleransi dalam pembelajaran adalah model kooperatif *Think Pair Share (TPS)*.

Menurut Thomas Lickona (dalam Zubaedi, 2014:219) pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share* atau tipe berpasang-pasangan) ini dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (dua hingga enam anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. *Think Pair Share (TPS)* adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. Model pembelajaran *TPS* ini mampu mengubah asumsi bahwa metode diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Menurut Frank Lyman (dalam Trianto, 2011:61), mengemukakan bahwa pada *Think Pair Share*, siswa dikelompokkan secara berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar secara berkelompok. Hal ini bertujuan memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain. Agar siswa dalam berkelompok dapat atau mampu menuangkan semua ide dan pendapatnya tentang isu-isu atau gagasan-gagasan yang di berikan oleh guru terkait materi yang sedang diajarkan dan juga dapat berpikir sesuai dengan kemampuannya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan dasar penjelasan latar belakang di atas, peneliti ingin meningkatkan sikap toleransi siswa. Salah satunya yaitu dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini peneliti mengangkat model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* sebagai model yang akan menunjang dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk menarik siswa dalam menerima materi dan dapat berpengaruh pada sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut dan menuangkan dalam penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas III Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda”.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan kepada masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*.
2. Sikap toleransi dapat dilihat pada saat siswa berdiskusi kelompok.
3. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di SD Hang Tuah 10 Juanda.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap sikap toleransi siswa kelas III tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap sikap toleransi siswa kelas III tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap sikap toleransi siswa siswa kelas III tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap sikap toleransi siswa kelas III tema 4 subtema 1 pembelajaran 2 SD Hang Tuah 10 Juanda.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat berbagai kalangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa  
Tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sehingga dapat memberikan pengalaman kepada siswa yang berbeda serta dapat meningkatkan sikap toleransi siswa dalam belajar.
2. Bagi Guru
  - a. Menjadi alternatif yang mampu meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan dalam melaksanakan tujuan pembelajaran.
  - b. Mengembangkan kreatifitas guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada saat proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
  - a. Dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
  - b. Dapat memotivasi guru-guru agar dalam pembelajaran lebih kreatif.
4. Bagi Peneliti  
Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.